

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas beribu-ribu pulau, ratusan suku bangsa dengan latar belakang dan ciri khas budaya tersendiri, termasuk budaya kesenian, baik itu musik, tari maupun seni-seni lainnya. Seni-seni tersebut termasuk tari, sudah dikenal oleh manusia sejak manusia ada. Tari juga merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia, karena digunakan dalam berbagai peristiwa kehidupan sosial masyarakat.

Pada era sekarang, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban manusia, menyebabkan tarian yang terwaris mengalami perkembangan, baik dari segi penataan gerak, musik pengiring, busana, dan momen pertunjukan sebagai bentuk adaptasi. Meskipun demikian, para pegiat seni tari dan aktivis budaya memberi perhatian agar pengembangan atau modifikasi komponen-komponen dalam suatu seni tari tidak menghilangkan kekhasan dan karakter dari tarian tersebut.

Likurai merupakan suatu tarian daerah milik masyarakat kabupaten Belu dan merupakan salah satu kekayaan dan aset seni budaya daerah Nusa Tenggara Timur, yang terwaris turun temurun. *Likurai* terdiri dari dua suku kata dalam bahasa Tetun Belu, yakni *liku* dan *rai*. *Liku* artinya “menguasai” dan *Rai* artinya “tanah”. Dengan demikian *likurai* artinya menguasai tanah atau bumi. Tarian ini merupakan tarian untuk menyambut kembalinya para pahlawan dari medan perang dan menjadi pernyataan bersatu, antara laki-laki yang menjalani dan memenangi peperangan serta

perempuan yang menanti hasil peperangan, untuk bersama memupuk kekuatan menguasai dan mempertahankan kemenangan yang telah diperoleh.

Konon ketika para pria atau *meo* yang pulang dari medan perang dengan membawa kemenangan sebagai bukti keperkasaan, maka para *feto* atau gadis-gadis cantik, terutama mereka yang berdarah bangsawan, menyambut kedatangan para pemenang perang, sambil mengungkapkan kegembiraan melalui gerakan badan berlenggak lenggok di ikuti dengan derap kaki yang cepat sesuai irama pukulan gendang. Selain para *feto* atau gadis-gadis cantik, para pria atau *mane* yang pulang dari medan perang turut bergerak mengungkapkan kegembiraan sambil mengancungkan pedang, yang kemudian dikenal dengan sebutan gerakan *haksoke* atau meronggeng. Gerakan spontan sebagai ungkapan kegembiraan memenangi peperangan ini kemudian bertahan dan terwaris turun temurun sambil mengalami modifikasi dan penataan kerapihannya.

Likurai merupakan satu tarian rakyat yang lebih menonjol dan dikuasai oleh masyarakat Belu sehingga menjadi ikon orang-orang Belu. Dalam perkembangan dewasa ini, tari likurai dapat dipentaskan oleh semua lapisan masyarakat Belu, termasuk generasi muda dalam berbagai acara, seperti acara perlombaan, pentas seni, menjemput para pejabat atau jamuan bagi para tamu, atau acara-acara hiburan lainnya. Dalam pentasannya, komponen-komponen yang berperan dalam tarian ini terdiri dari sekelompok wanita yang menari sambil menabuh gendang, dan satu atau dua orang pria yang melakukan gerakan *haksoke* mengitari barisan perempuan sebagai ungkapan kegembiraan dan keperkasaan. Gerakan kaki baik pada penari perempuan, maupun para pria yang melakukan gerakan *haksoke* mengikuti irama tabuh gendang yang dilakukan oleh penari perempuan. Dari gerakan aslinya, kedua komponen saling mendukung dalam hal keapikan gerakan dan kemeriahan tarian.

Namun fenomena menunjukkan bahwa terdapat kelemahan dalam ragam gerak, khususnya pada penari pria yang melakukan gerakan *haksoke*. Komponen penari wanita lebih mendapat perhatian dalam penataan keapikan gerakan, sedangkan penari pria yang melakukan gerakan *haksoke* tampak lepas dari perhatian. Kondisi ini menyebabkan penari pria melakukan gerakan *haksoke* yang tidak terpolak dan terkesan mengikuti selera pribadi, dan jumlah penari pria yang melakukan gerakan *haksoke* semakin berkurang. Walaupun demikian, gerakan *haksoke* tidak dapat dihilangkan didalam tarian *likurai* karena peran penari pria dalam gerakan *haksoke* ini adalah para pria yang pulang dari medan perang. Gerakan *haksoke* melambangkan ungkapan kegembiraan setelah memenangi peperangan.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan eksistensi gerakan *haksoke* yang dilakukan oleh penari pria dalam tarian *likurai* disetiap pementasan tari *likurai*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA PENGEMBANGAN RAGAM GERAK *HAKSOKE* DALAM TARIAN *LIKURAI* SEBAGAI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BAGI MAHASISWA KELOMPOK MINAT TARI SEMESTER II SENDRATASIK UNWIRA KUPANG 2015 MELALUI METODE MENIRU”**.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengembangan ragam gerak *haksoke* dalam tarian *likurai* bagi mahasiswa kelompok minat tari semester II sendratasik UNWIRA Kupang 2015 melalui metode *meniru*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengembangan ragam gerak haksoke dalam tarian likurai bagi mahasiswa kelompok minat tari semester II Sendratasik UNWIRA Kupang melalui metode meniru.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Program Studi Sendratasik

Sebagai bahan referensi pada program Studi Pendidikan Sendratasik.

2. Bagi mahasiswa Sendratasik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, selain itu dapat menambah wawasan dalam bidang seni tari khususnya tarian likurai dari kabupaten Belu.

3. Bagi Penulis

Dengan adanya tulisan ini dapat menambah pengetahuan dan menambah pengalaman dalam pengembangan ragam gerak haksoke dalam tarian likurai.